

**TRADISI IKHTIFALAN DI KAMPUNG PANGGANG DESA SELAPAJANG
KECAMATAN CISOKA KABUPATEN TANGERANG BANTEN
(STUDY LIVING HADIS)**

Ahmad Haikal

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231370012.haikal@uinbanten.ac.id

Rizki Restu Afandi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231370022.rizki@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Ilmu Hadis UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang, Desa Selapajang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten, merupakan salah satu kegiatan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Ikhtifalan, yang dilaksanakan setiap tahun, memiliki tujuan utama sebagai sarana syukuran dan penghormatan terhadap ajaran agama Islam, khususnya dalam hal pengajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan menampilkan berbagai bentuk kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, serta perayaan budaya. Selain sebagai bentuk pengamalan agama, tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan menjaga kekompakan komunitas. Dalam acara ini, masyarakat berkumpul untuk saling berbagi kebahagiaan dan keberkahan, serta mengenang tradisi yang telah ada sejak lama. Tradisi Ikhtifalan juga menjadi ajang bagi generasi muda untuk mengenal lebih dekat ajaran agama melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, makna, serta dampak sosial dari tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang, yang menunjukkan pentingnya kegiatan ini dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga keberagaman budaya, dan melestarikan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan kekayaan budaya dan religiusitas yang tinggi.

Kata Kunci: *Tradisi Ikhtifalan, Budaya, Masyarakat*

Abstract

The Ikhtifalan tradition in Kampung Panggang, Selapajang Village, Cisoka District, Tangerang Regency, Banten, is one of the cultural activities still preserved by the local community. Ikhtifalan, held annually, primarily serves as a form of gratitude and respect for the teachings of Islam, particularly in terms of Quranic education. This event involves various segments of the community, from children to adults, featuring a variety of activities such as Quran recitation, collective prayers, and cultural celebrations. In addition to being a form of religious practice, this tradition also serves as a means of strengthening social ties among residents and maintaining community solidarity. During the event, the community gathers to share happiness and blessings, while also reminiscing about the long-standing traditions. The Ikhtifalan tradition also provides an opportunity for the younger generation to become more familiar with religious teachings through the

recitation of Quranic verses. This study aims to analyze the implementation, meaning, and social impact of the Ikhtifalan tradition in Kampung Panggang, highlighting the importance of this event in strengthening social bonds, preserving cultural diversity, and maintaining local traditions amidst the rapid modernization. This activity has become an integral part of community life, reflecting the richness of culture and strong religiosity.

Keywords: *Ikhtifalan Tradition, Culture, Community*

Pendahuluan

Keberagaman pada masyarakat merupakan hal biasa dalam bangsa Indonesia dan ini juga sebagai tanda akan kebesaran Allah SWT. tetapi dengan banyaknya keberagaman ini akan menimbulkan suatu perbedaan. Perbedaan seperti suku, ras, golongan, tradisi, adat istiadat, dan budaya merupakan aset berharga bagi bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini penting agar kekayaan tersebut tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Dalam hal ini, bukan berarti kita harus menghapus budaya yang dianggap tidak sejalan dengan syariat Islam, melainkan bagaimana cara budaya tersebut dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai.¹ Dalam konteks ini, Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, memperkuat rasa persaudaraan di tengah-tengah keragaman. Integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi dan budaya Indonesia bukanlah upaya untuk menghapuskan adat istiadat yang sudah ada, melainkan untuk mengarahkan agar budaya tersebut tetap relevan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Tradisi dimaknai sebagai segala hal yang telah diwariskan sejak zaman leluhur.² Dalam kajian antropologi, tradisi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis dan religius dalam kehidupan masyarakat asli. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. Semua ini kemudian membentuk suatu sistem atau peraturan yang telah disepakati, serta mengarahkan pandangan suatu sistem keagamaan dalam kebudayaan tertentu untuk memandu tindakan atau perilaku manusia dalam interaksi sosial. Sebagai bagian dari warisan budaya yang mendalam, tradisi mencerminkan nilai, norma, dan aturan yang diwariskan oleh leluhur. Di tengah keberagaman yang kaya di Indonesia, tradisi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara warisan masa lalu dan kehidupan masa kini. Namun, tradisi juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya lain, termasuk nilai-nilai agama seperti Islam. Integrasi tradisi dengan prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat identitas budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai positif yang ada, sehingga menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan sosial dalam keberagaman budaya.

"Budaya" merujuk pada pikiran dan akal budi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal). Budi sendiri memiliki makna akal, perilaku, dan norma. Sementara itu, "daya" berarti hasil ciptaan manusia. Jadi, kebudayaan mencakup segala hasil karya, ide, dan ciptaan manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah produk dari aktivitas dan penciptaan batin (akal budi) manusia, yang meliputi keyakinan, seni, dan adat istiadat.³ Ini mencakup pemikiran, norma, kepercayaan, seni, dan adat istiadat yang berkembang melalui interaksi sosial. Para ahli sosiologi memandang kebudayaan sebagai keseluruhan kemampuan manusia, mencakup adat, akhlak, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sementara itu, ahli sejarah memandang

¹ Djalal Rizky Wibiyanto, "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," no. June (2023): 1–8.

² W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), cet. VIII, h. 157.

kebudayaan sebagai warisan atau tradisi yang diteruskan. Di sisi lain, ahli antropologi melihat kebudayaan sebagai pola hidup, cara hidup, dan perilaku masyarakat.⁴ Secara umum, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kecakapan sosial, warisan tradisi, dan pola hidup. Menurut ahli sosiologi, kebudayaan melibatkan norma dan nilai dalam masyarakat, sementara ahli sejarah melihatnya sebagai warisan yang diteruskan. Ahli antropologi menekankan kebudayaan sebagai cara hidup yang mencerminkan kelakuan dan interaksi sosial.

Di Indonesia, berbagai tradisi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tradisi ihtifalan. Tradisi ini merupakan metode pendidikan agama Islam yang fokus pada hafalan Al-Qur'an dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Ihtifalan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kampung Panggang. Di kampung ini, ihtifalan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat ikatan sosial, membangun karakter religius, serta mendidik anak-anak dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Ihtifalan di Kampung Panggang dilaksanakan secara kolektif, di mana anak-anak dan remaja menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an yang kemudian diujikan melalui ujian lisan atau tertulis. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat, mulai dari tokoh agama hingga keluarga yang mendukung proses pendidikan tersebut.

Pelaksanaan tradisi ihtifalan sangat terkait dengan pemahaman dan penerapan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan agama. Salah satu hadis yang sering dijadikan pedoman adalah, "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim: 2699).⁵ Hadis ini memberikan inspirasi kepada masyarakat Kampung Panggang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang kokoh kepada anak-anak mereka. Melalui kegiatan ihtifalan, mereka tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga mengajarkan makna mendalam dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga generasi muda tumbuh dengan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat dan berperadaban.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini membahas tentang tradisi ihtifalan di Kampung Panggang Desa Selapajang Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang. Bagaimana penerapan tradisi ihtifalan di Kampung Panggang sebagai metode pendidikan agama Islam? Apa saja nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ihtifalan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak di Kampung Panggang? Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ihtifalan di tengah perkembangan zaman dan globalisasi? Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ihtifalan ini tetap terpelihara dan dijaga dengan penuh perhatian di Kampung Panggang, meskipun tantangan modernitas dan globalisasi semakin besar. Proses ihtifalan di kampung ini juga menjadi refleksi dari bagaimana masyarakat setempat memandang pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter individu. Dalam hal ini, ihtifalan di Kampung Panggang tidak hanya berperan sebagai media pendidikan, tetapi juga sebagai sebuah bentuk ritual sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan menjaga warisan budaya agama yang telah ada sejak lama.

Sejauh ini, belum banyak penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tentang tradisi ihtifalan, hal ini menunjukkan bahwa topik ini masih relatif jarang dibahas dalam literatur akademik. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang dapat dihubungkan dengan tradisi

⁴ Badrudin, "Antara Islam Dan Kebudayaan," *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 2014, 208–26.

⁵ Jurnal Studi and Keagamaan Islam, "Setyaki" 2 (2024): 10–21.

ikhtifalan. Seperti karya Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, dan Herlini Puspika Sari yang membahas *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis*.⁶ Selain itu, Dwi Winarno dan Sukari juga membahas *Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia antara Modernisasi dan Nilai Tradisional*.⁷ Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah gelombang modernisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi ikhtifalan diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran pendidikan agama Islam dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana tradisi ini dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana tradisi ikhtifalan di Kampung Panggang berperan sebagai bagian dari adat kebudayaan masyarakat setempat dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan agama serta pembentukan karakter religius masyarakat. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai hadis dalam praktik ikhtifalan di Kampung Panggang dapat menjadi contoh dari keberlanjutan tradisi keagamaan dalam era globalisasi.

Metode Penelitian

Studi mengenai living hadis menjadi topik yang menarik ketika melihat fenomena dan praktik sosial budaya yang terinspirasi oleh hadis-hadis dari masa lalu dan kini menjadi bagian dari praktik sehari-hari.⁸ Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari tempat atau objek yang telah ditentukan untuk diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, di mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan serta menganalisis hubungan antara hadis dan praktik sosial yang ada. Pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis data secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang penerapan hadis dalam tradisi Ikhtifalan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Panggang, Desa Selapajang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari subyek mengenai pemahaman tradisi Ikhtifalan dan penerapan hadis, observasi untuk mengamati praktik sosial budaya terkait living hadis, serta dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tertulis atau fisik yang mendukung temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Living Hadis

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam merumuskan definisi living hadis. Menurut Sahiron Shamsuddin, living hadis adalah sunnah Nabi yang dapat ditafsirkan oleh ulama, penguasa, dan hakim berdasarkan kondisi yang mereka hadapi.⁹ Secara sederhana, "living hadis" dapat dipahami sebagai tanda-tanda yang terlihat pada masyarakat dalam bentuk pola-pola perilaku yang berlandaskan pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pola perilaku ini

⁶ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis" 2 (2024): 199–215.

⁷ Dwi Winarno, "O f a H" 4, no. November (2024): 3896–3903.

⁸ Saifuddin Zuhri, "Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

⁹ Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis," *Yogyakarta: Teras*, 2007.

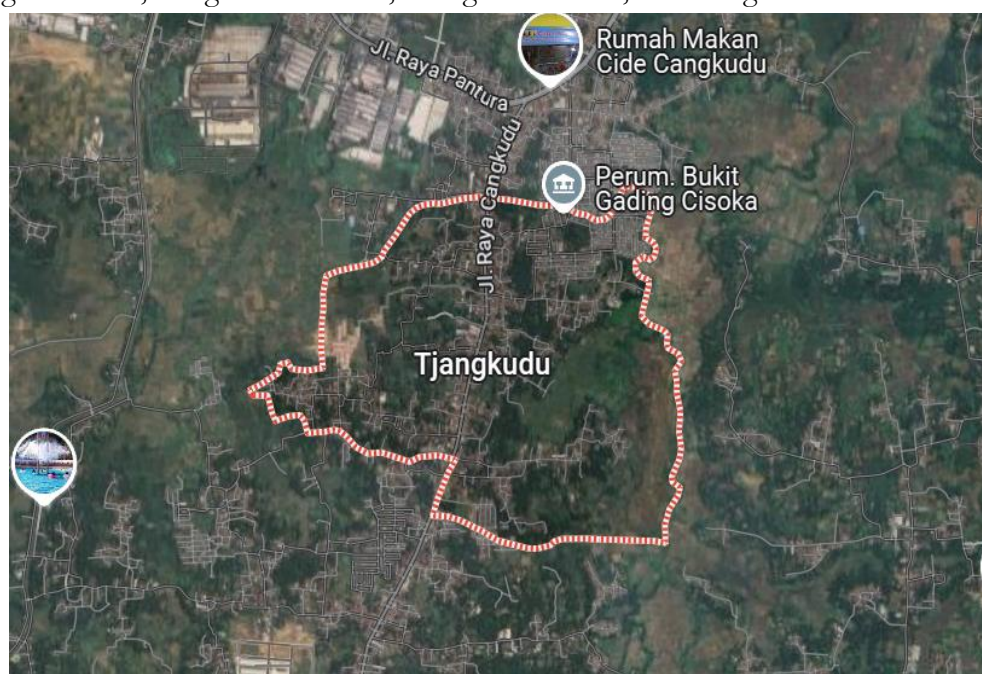
mencerminkan respons umat Islam terhadap hubungan mereka dengan hadis-hadis tersebut. Dalam hal ini, terdapat perkembangan dalam bidang kajian, yang tidak hanya terbatas pada analisis teks, tetapi juga mencakup studi sosial-budaya, dengan menjadikan masyarakat beragama sebagai objek penelitian.¹⁰

Kajian mengenai living hadits termasuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan karena diartikan sebagai manifestasi atau fenomena nyata masyarakat Islam. Sebuah pendekatan atau paradigma untuk mengamati dan menjelaskan cara hadis diterapkan dalam kehidupan masyarakat Islam serta dalam konteks ilmu-ilmu sosial.¹¹ Kajian mengenai living hadis dapat dianggap sebagai fenomena sosio-religius karena menjelaskan bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW dimaknai dan diamalkan dalam masyarakat Islam kontemporer.

Praktik melestarikan tradisi leluhur sekaligus menerima modernitas adalah dua hal yang berinteraksi dengan praktik-praktik pada masa Rasulullah, dan hal ini dilakukan melalui pemahaman terhadap hadis-hadis beliau.¹² Pendekatan ini memandang hadis bukan sekadar sebagai teks agama yang ketat, namun sebagai pedoman hidup yang relevan dengan pengelolaan kehidupan dan dinamika sosial yang berkembang. Living Hadis memungkinkan umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Hadis dimaknai secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Letak Geografis Kampung Panggang

Kampung Panggang terletak di kawasan Banten¹³ Secara geografis, kampung ini berada di Desa Selapajang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa Selapajang, yang menjadi lokasi administratif Kampung Panggang, berbatasan dengan Desa Caringin di utara, Cangkudu di timur, Cibugel di selatan, dan Talaga Sari di barat.¹⁴



Desa Selapajang terletak berdekatan dengan Desa Cangkudu, sehingga batas wilayah antara keduanya hampir tidak terlihat jelas. Akibat kedekatannya, dalam peta wilayah,

¹⁰ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72–86.

¹¹ ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi" 9, no. 1 (2022): 356–63.

¹² Saifuddin Zuhri, "Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi."

¹³ Nida Auliah, "Silsilah Keilmuan K.H. Ardani Pendiri Pondok Pesantren Al-Falahiyah Panggang, Kabupaten Tangerang Tahun 1901-1957," 2018.

¹⁴ *Seindah Pancaran Kebangsaan Canopus Di Langit Selapajang*, n.d.

hanya Desa Cangkudu tercatat sebagai salah satu desa yang berbatasan dengan Desa Selapajang. Selain itu, Desa Selapajang juga berbatasan dengan wilayah Balaraja dan dilalui oleh jalan utama yang mengarah ke Serang.¹⁵ Letak geografis Desa Selapajang yang berdekatan dengan Desa Cangkudu dan Balaraja memberikan kemudahan akses, yang juga berdampak pada Kampung Panggang. Keberadaan jalan utama yang mengarah ke Serang mempermudah mobilitas penduduk Kampung Panggang, memperlancar interaksi sosial, dan mendukung kegiatan ekonomi, seperti distribusi hasil pertanian dari kampung tersebut ke daerah sekitar.

Kampung Panggang terdapat sejumlah Majelis Ta'lim, yang menjadi tempat penting untuk pendidikan agama, terutama pengajian bagi anak-anak dan masyarakat setempat. Majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum khusus, diselenggarakan secara teratur, dan diikuti oleh banyak anggota masyarakat. Tujuan dari majelis ini adalah untuk memperkuat serta membangun hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antar sesama, dan dengan lingkungan sekitar, guna mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁶

Majelis Taklim merupakan salah satu instrumen atau lembaga pengajaran nilai-nilai agama.¹⁷ Di majlis ini, anak-anak diberikan pendidikan dasar agama Islam, seperti pembelajaran bacaan Al-Qur'an, hadis, dan akhlak, yang bertujuan membentuk karakter dan pemahaman keagamaan sejak dini. Bagi masyarakat dewasa, Majelis Ta'lim juga menyediakan pengajian untuk memperdalam pemahaman agama serta mempererat silaturahmi antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya di Kampung Panggang, menjadikannya pusat pembelajaran yang integral dalam kehidupan sehari-hari warga. Ada beberapa Majelis Ta'lim di Kampung Panggang, diantaranya: Majelis Nurudz Dzolam, Majelis Al-falahiyah, Majelis Dzadzirotul Falahiah, Majelis Nurul Hikmah.

Di bidang pendidikan agama, khususnya pengajian ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan hadis, masyarakat Kampung Panggang sangat menghargai nilai-nilai agama yang telah diajarkan sejak usia dini melalui pendidikan formal maupun non-formal. Majelis Ta'lim, sebagai lembaga pendidikan non-formal, memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam formal, seperti madrasah atau perguruan tinggi.¹⁸ Salah satu kegiatan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah pengajian yang rutin dilaksanakan di Majelis Ta'lim setempat. Di majlis ini, warga Kampung Panggang, baik anak-anak maupun orang dewasa, mempelajari ajaran-ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial mereka.

Tradisi Ikhtifalan

Ikhtifalan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum, sekaligus menunjukkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang cerdas dan berkualitas.¹⁹ Sebagaimana Hasil wawancara dengan saudara yang berinisial E:

"tradisi ikhtifalan yang berarti hafalan atau menghafal yang telah di ajarkan materinya, ada beragam, ada doa-doa, ada sholawatan, atau hafalan hadis."

¹⁵ Seindah Pancaran Kehangatan Canopus Di Langit Selapajang.

¹⁶ Heni Ani Nuraeni, "PERKEMBANGAN MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DI DKI JAKARTA," 2020.

¹⁷ Nuraeni.

¹⁸ Ilham Ramadhan, *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Musala Darul Falah Tangerang Selatan*, 2023.

¹⁹ Gatot, "Ratusan Murid Antusias Ikuti Ikhtifalan MDTA An-Nizhomiyah Samangraya Cilegon," <https://faktabanten.co.id/>, 2017, <https://faktabanten.co.id/cilegon/ratusan-murid-antusias-ikuti-ikhtifalan-mdta-nizhomiyah-samangraya-cilegon/>.

Tradisi ikhtifalan, yang fokus pada hafalan doa, sholawatan, dan hadis, bertujuan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan moral. Menghafal bukan hanya untuk mengingat, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Materi yang dihafalkan memberikan panduan dalam beribadah dan berperilaku. Salahsatu pemimpin Majelis yang ada di kampung Panggang berinisial W menjelaskan juga tentang Tradisi Ikhtifalan:

“Ikhtifalan yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah nonformal, ataupun biasanya di sebut sekolah agama atau sekolah arab.”

Sekolah nonformal, khususnya sekolah agama atau sekolah Arab, memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ikhtifalan. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik.

Adapun dalam sejarah tradisi Ikhtifalan, nama tradis ikhtifalan di Kampung Panggang ini bermula dari kata Eksaman, Zaman dahulu warga setempat menyebut tradisi Ikhtifalan itu dengan nama Eksaman, yang berarti “ujian”. Seiring berjalannya waktu dan Zaman. Nama Tradisi eksaman di kampung panggang mulai menyebutnya dengan nama Trsdisi Ikhtifalan. Kemudian salahsatu pemimpin Majelis yang ada di kampung Panggang yang berinisial W beliau menjelaskan tentang sejarah tradisi Ikhtifalan:

“Zaman dulu ikhtifalan itu namanya eksaman dari ibu saya dari kakek saya dulu udah ada eksaman. Eksaman, mungkin adanya itu dari kiyai kiyai dulu. zaman dahulu orang orang kampung ini menyebutnya Eksaman kalo sekarang sekarang jadi Ikhtifalan, di tahun 70an di zaman saya masih di sebut dengan Eksaman”

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di hadapan khalayak serta menampilkan salah satu keberhasilan yayasan dalam mencetak generasi yang pintar dan berkualitas.²⁰ Kegiatan ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mengasah keterampilan berbicara di hadapan publik, yang merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan sosial dan profesional. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap keberhasilan Majelis Ta’lim dalam mencetak generasi yang cerdas dan unggul. Melalui kegiatan seperti ini, Majelis Ta’lim dapat menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

²⁰ Smpalawiyah, “IKHTIFALAN YAYASAN PENDIDIKAN AL-ALAWIYAH 2013,” <https://smpalawiyah.wordpress.com>, 2014, <https://smpalawiyah.wordpress.com/2014/02/19/ikhtifalan-yayasan-pendidikan-al-alawiyah-2013/>.



Gambar dokumentasi Tradisi Ikhtifalan di kampung Panggang. Sumber gambar: Hasil wawancara dengan salah satu warga setempat.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kampung Panggang yang berinisial E, beliau mengungkapkan pandangannya mengenai tujuan tradisi Ikhtifalan. Dalam percakapan tersebut, beliau dengan antusias mengungkapkan bahwa:

“Tujuannya untuk melatih mental anak-anak kayak ceramah, dan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan anak selama pembelajaran selama satu tahun, juga melatih berbicara di depan umum, tentang pemahaman agama dan untuk mengetahui sampai mana kepintaran anak itu”

Kegiatan seperti ceramah dan presentasi di depan umum memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar melatih mental peserta didik. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi mereka. Dalam konteks pendidikan agama, kemampuan untuk menyampaikan pemahaman agama dengan jelas dan efektif merupakan aspek yang sangat dihargai. Selain itu, kegiatan tersebut juga berperan sebagai sarana penilaian untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menilai tingkat pemahaman dan kecerdasan anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi peserta didik, baik dari segi aspek intelektual maupun keterampilan sosial. Pemimpin salah satu Majelis yang ada di kampung Panggang berinisial W ikut memberi jawaban tentang tujuan tradisi Ikhtifalan:

“ikhtifalan itu menyangkut dengan wadah anak-anak untuk menjalankan ujian mencari ilmu”

Ikhtifalan berfungsi sebagai wadah bagi anak-anak untuk menguji pemahaman dan penguasaan ilmu yang telah dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga melatih kemampuan anak dalam menyampaikan ilmu, membangun kepercayaan diri, dan menuntut ilmu dengan cara yang lebih efektif, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشَرُوا فَأَنْشَرُوا وَرَفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأُولَئِكَ الْعُلَمَاءُ ۚ وَلِلَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11)²¹

Tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Kegiatan ini, yang awalnya dikenal dengan nama "Eksaman," untuk melatih mental dan keterampilan berbicara di hadapan publik, khususnya bagi generasi muda. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa narasumber dalam wawancara, pelaksanaan Ikhtifalan ini juga memiliki tujuan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan meningkatkan kualitas ibadah dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini, yang diadakan sebelum memasuki bulan Ramadhan, menjadi momen penting bagi masyarakat Kampung Panggang untuk merefleksikan diri serta memperkuat ikatan kebersamaan.

Ilmu pengetahuan mempunyai peranan Penting dalam kehidupan manusia karena dengan ilmu, seseorang dapat memberikan kontribusi kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan juga merupakan sarana untuk membimbing kita ke arah yang benar dan dapat membawa kita menuju kehidupan yang bahagia di kehidupan ini dan akhirat dan adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia agar kita tidak kehilangan arah.²² Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui ilmu, individu dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat, serta memperoleh arahan yang benar untuk kehidupan yang lebih baik. Terdapat berbagai keutamaan menuntut ilmu yang dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2699)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)²³

Menuntut ilmu tidak hanya memberikan kesuksesan di dunia, tetapi juga membuka jalan menuju kebaikan di akhirat. Di era modern ini, mempelajari ilmu menjadi semakin krusial. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju dan beradab.²⁴ Ilmu pengetahuan memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memperbaiki kualitas hidup mereka, sehingga pendidikan yang baik menjadi suatu investasi yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang pintar dan bermoral.

Proses Pelaksanaan Tradisi Ikhtifalan

Proses pelaksanaan tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh warga, terutama para peserta yang akan tampil dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan diawali dengan pengumuman kepada masyarakat mengenai jadwal dan tempat pelaksanaannya. Tradisi Ikhtifalan di kampung ini dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini memiliki tujuan untuk menyambut bulan penuh berkah dengan meningkatkan kualitas ibadah

²¹ Kastolani Marzuki, “10 Ayat Tentang Menuntut Ilmu Dalam Al Quran,” <https://www.inews.id/>, 2022, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/10-ayat-tentang-menuntut-ilmu-dalam-al-quran>.

²² bidin A, “Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Вестник Росздрава* 4, no. 1 (2017): 9–15.

²³ Humas, “Kewajiban Menuntut Ilmu: Dalil Dari Al-Quran Dan Hadits,” <https://gontor.ac.id/>, 2020, <https://gontor.ac.id/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits/>.

²⁴ Studi and Islam, “Setyaki.”

dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Dari hasil wawancara tentang dilaksanakannya tradisi Ikhtifalan, saudara E menjelaskan:

“Biasanya di laksanakan saat penutupan pengajian menjelang bulan suci, ada juga yang di laksanakan pada bulan Romadhon, ada yang sebelum puasa ataupun setelah rhomadhon menjelang liburan panjang, dan juga sudah tradisi ikhtifalan dari dulu, jika ingin libur, melaksanakan tradisi ikhtifalan dulu, ada juga yang habis lebaran, tergantung sekolahnya.”

Pelaksanaan ikhtifalan memiliki keterkaitan erat dengan waktu-waktu penting dalam kalender keagamaan dan akademik, seperti menjelang bulan suci Ramadhan, setelah Lebaran, atau sebelum liburan panjang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penutupan dari suatu periode pembelajaran, tetapi juga sebagai tradisi yang telah berlangsung lama, memberikan struktur bagi kegiatan belajar mengajar. Menariknya, tradisi ikhtifalan sering dijadikan syarat untuk libur, yang mencerminkan pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan sekolah agama. Hal ini menunjukkan bahwa ikhtifalan bukan hanya sebagai evaluasi akhir, tetapi juga memiliki dimensi ritual yang mendalam, menandai perubahan waktu dalam konteks keagamaan dan pendidikan.

Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak kecil yang berkisar antara usia 5 hingga 12 tahun, yang menampilkan Pidato, Pembacaan ayat suci Al-Quran. Selama persiapan, anak-anak yang akan berpartisipasi dilatih untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum, baik itu dalam bentuk pidato, pembacaan surah-surah Al-Qur'an, ataupun doa bersama. Dari hasil wawancara dengan pemimpin majlis Ta'lim yang berinisial W beliau menjelaskan:

“dari umur lima sampe dua belas tahun biasanya setiap umurnya nya ada tingkatan, biasayanya umur 5 tahun tentang doa doa, 7 sampe 8 tentang rukun rukun, rukun islam dan iman, dari umur 9 sampai 12 itu tentang hadis dan dalil-dalil”

Pembagian materi ikhtifalan berdasarkan kelompok usia, seperti doa-doa untuk anak usia 5 tahun, rukun Islam dan iman untuk usia 7 hingga 8 tahun, serta hadis dan dalil-dalil untuk usia 9 hingga 12 tahun, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan bertahap dalam pendidikan agama. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak ini memungkinkan mereka untuk memahami materi sesuai dengan kapasitas mereka. Dengan cara ini, ikhtifalan tidak hanya efektif dalam memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga memastikan penguatan pemahaman agama yang mendalam secara berkesinambungan seiring pertumbuhan anak. Pendekatan bertahap ini menjadi strategi penting dalam membentuk fondasi agama yang kokoh pada setiap tahap perkembangan anak.



Dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang, yang diikuti oleh anak-anak. Sumber gambar: Hasil wawancara dengan salah satu warga setempat.

Pada hari pelaksanaan, acara dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh para pemuka agama dan warga setempat. Selanjutnya, peserta satu per satu tampil di hadapan audiens yang terdiri dari masyarakat setempat, termasuk orang tua dari anak-anak yang berpartisipasi. Kehadiran orang tua memberikan dukungan yang sangat berarti bagi anak-anak, serta menunjukkan kebanggaan dan rasa syukur atas pencapaian mereka. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan anak-anak mereka, terutama dalam memberikan motivasi untuk belajar.²⁵ Kehadiran orang tua juga memperlihatkan betapa pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak, baik dalam hal pendidikan maupun keberanian untuk tampil di depan umum. Setiap penampilan anak-anak biasanya disambut dengan antusiasme dari audiens, yang memberikan tepuk tangan dan dukungan positif. Setelah anak-anak selesai mempertunjukkan kemampuannya, sebagai bentuk penghargaan dan motivasi, para hadirin, terutama orang tua, akan memberikan saweran berupa uang logam. Saweran, yang lebih dikenal di masyarakat sebagai nyawer, merupakan tindakan yang sama dengan melemparkan uang koin atau uang kertas.²⁶ Tradisi saweran ini menjadi simbol penghargaan atas keberanian dan usaha anak-anak, sekaligus memberikan semangat untuk terus belajar dan berkembang. Timbul pertanyaan peneliti terhadap salah satu pertanyaan kepada Informan berinisial W, “*Bentuk tujuan sawer dalam tradisi ikhtifalan, bertujuan untuk apa?*” Saudari berinisial W menjawab:

“pertama untuk semangat anak anak, dari orangtua. Kalo dulu nyawernya di tempatkan yang sudah di siapkan dengan uang logam, kalo sekarnag caranya bermacam macam, kalo sekarang nyawernya ada ibu yang langsung ke panggung anaknya langsung di sawer, ada yang di bikin kalung, ada juga yang bikinnya seperti buket”

Perubahan dalam cara pemberian semangat kepada anak-anak dalam tradisi ikhtifalan mencerminkan adanya inovasi dalam praktik tersebut. Dulu, pemberian semangat dilakukan

²⁵ Fithriani, “Peran Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Intelektualita* 9, no. 2 (2020): 1–13.

²⁶ Runi Seisabila, “Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

dengan uang logam yang diletakkan di tempat yang telah disiapkan, namun kini cara tersebut bervariasi dan lebih kreatif. Beberapa orangtua langsung memberikan uang kepada anak di panggung, sementara yang lain memilih untuk memberikan hadiah berupa kalung atau buket. Perkembangan ini menunjukkan bahwa selain aspek spiritual, ikhtifalan juga melibatkan dimensi sosial dan emosional yang penting, dengan orangtua berusaha menciptakan suasana yang lebih menarik dan memotivasi anak. Inovasi ini memperkaya pengalaman anak dalam mengikuti tradisi, sekaligus menambah nilai kebanggaan dan apresiasi terhadap pencapaian mereka.

Selain pertunjukan pidato dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tradisi ikhtifalan juga semakin meriah dengan adanya penampilan tari-tarian kontemporer serta qosidah yang dibawakan oleh anak-anak kecil. Penampilan seni ini tidak hanya menambah keindahan acara, tetapi juga memberikan nuansa kegembiraan yang mendalam, menciptakan suasana yang lebih hidup dan penuh semangat. Kasidah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan moral yang bermanfaat atau informasi yang mendidik kepada masyarakat, terutama bagi mereka yang menikmati hiburan, khususnya yang melibatkan musik.²⁷ Tari-tarian kontemporer yang enerjik dan qosidah yang syahdu memperkaya tradisi ikhtifalan dengan elemen hiburan yang menarik, memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni sambil tetap menghormati nilai-nilai keagamaan yang ada. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan sebuah acara yang tidak hanya mengedepankan pendidikan agama, tetapi juga menonjolkan kreativitas dan kebersamaan dalam masyarakat, menjadikan ikhtifalan sebagai tradisi yang semakin dinamis dan menggembirakan.

Kesimpulan

Tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang merupakan kegiatan yang sangat penting baik dari segi pendidikan agama maupun sosial. Berawal dari nama "Eksaman," tradisi ini telah berkembang menjadi sebuah Kegiatan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara di hadapan audiens, menghafal doa, sholawatan, hadis, dan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter religius generasi muda. Tradisi ini juga berfungsi sebagai evaluasi untuk menilai sejauh mana anak-anak memahami materi yang telah diajarkan dan dipelajari selama satu tahun. Ikhtifalan, yang biasanya dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan, memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Kampung Panggang. Selain sebagai ajang evaluasi, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. menyambut Ramadhan dengan meningkatkan kualitas ibadah. Proses pelaksanaan yang melibatkan berbagai kelompok usia dan materi yang bertahap sesuai dengan usia anak menunjukkan pendekatan pendidikan yang terstruktur dan efektif dalam menanamkan nilai agama. Inovasi dalam bentuk pemberian semangat, seperti saweran dan hadiah lainnya, mencerminkan perubahan yang membawa dimensi sosial dan emosional dalam tradisi ini, menjadikan acara ini lebih hidup dan menggembirakan. Penampilan seni seperti tari-tarian kontemporer dan qosidah semakin memperkaya suasana, menyatukan unsur hiburan dengan pendidikan agama. Secara keseluruhan, tradisi Ikhtifalan di Kampung Panggang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, mempererat ikatan kebersamaan, dan

²⁷ Tatu Siti Rohbiah, "Musik Kasidah Dan Perannya Dalam Dakwah Nusantara," *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 11 (2015): 297–320.

memotivasi anak-anak untuk terus berkembang. Ini menjadikan Ikhtifalan sebagai tradisi yang mendalam dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. “Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi” 9, no. 1 (2022): 356–63.
- Anwar, M. Khoiril. “Living Hadis.” *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72–86.
- Auliah, Nida. “Silsilah Keilmuan K.H. Ardani Pendiri Pondok Pesantren Al-Falahiyah Panggang, Kabupaten Tangerang Tahun 1901-1957,” 2018.
- Badrudin. “Antara Islam Dan Kebudayaan.” *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 2014, 208–26.
- bidin A. “Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Fithriani. “Peran Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal Intelektualita* 9, no. 2 (2020): 1–13.
- Gatot. “Ratusan Murid Antusias Ikuti Ikhtifalan MDTA An-Nizhomiyah Samangraya Cilegon.” <https://faktabanten.co.id/>, 2017. <https://faktabanten.co.id/cilegon/ratusan-murid-antusias-ikuti-ikhtifalan-mdta-nizhomiyah-samangraya-cilegon/>.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ’ an Dan Hadis” 2 (2024): 199–215.
- Humas. “Kewajiban Menuntut Ilmu: Dalil Dari Al-Quran Dan Hadits.” <https://gontor.ac.id/>, 2020. <https://gontor.ac.id/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits/>.
- Marzuki, Kastolani. “10 Ayat Tentang Menuntut Ilmu Dalam Al Quran.” <https://www.inews.id/>, 2022. <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/10-ayat-tentang-menuntut-ilmu-dalam-al-quran>.
- Nuraeni, Heni Ani. “PERKEMBANGAN MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DI DKI JAKARTA,” 2020.
- Ramadhan, Ilham. *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Musala Darul Falah Tangerang Selatan*, 2023.
- Rohbiah, Tatu Siti. “Musik Kasidah Dan Perannya Dalam Dakwah Nusantara.” *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 11 (2015): 297–320.
- Saifuddin Zuhri. “Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- Seindah Pancaran Kebangatan Canopus Di Langit Selapajang*, n.d.
- Seisabila, Runi. “Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Smpalalawiyah. “IKHTIFALAN YAYASAN PENDIDIKAN AL-ALAWIYAH 2013.” <https://smpalawiyah.wordpress.com>, 2014. <https://smpalawiyah.wordpress.com/2014/02/19/ikhtifalan-yayasan-pendidikan-al-alawiyah-2013/>.
- Studi, Jurnal, and Keagamaan Islam. “Setyaki” 2 (2024): 10–21.
- Syamsuddin, Sahiron. “Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis.” *Yogyakarta: Teras*, 2007.
- Wibiyanto, Djalul Rizky. “Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia,” no. June (2023): 1–8.
- Winarno, Dwi. “O f a H” 4, no. November (2024): 3896–3903.